

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan dalam pembangunan wilayah. Hampir semua negara memandang bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001).

Dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi industrialisasi, salah satu strategi pemerintah adalah pengembangan industri di Indonesia. Pemerintah mengupayakan untuk meningkatkan dan pengembangan potensi-potensi yang ada dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan optimal. Pengembangan industri sendiri meliputi industri besar, sedang, dan industri kecil.

Perkembangan industri melibatkan berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia, kegiatan pembangunan ditunjang oleh tumbuhnya berbagai jenis industri dengan berbagai jenis kegiatan. Sektor industri merupakan sektor potensial yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya negara berkembang. Oleh karena itu sektor-sektor

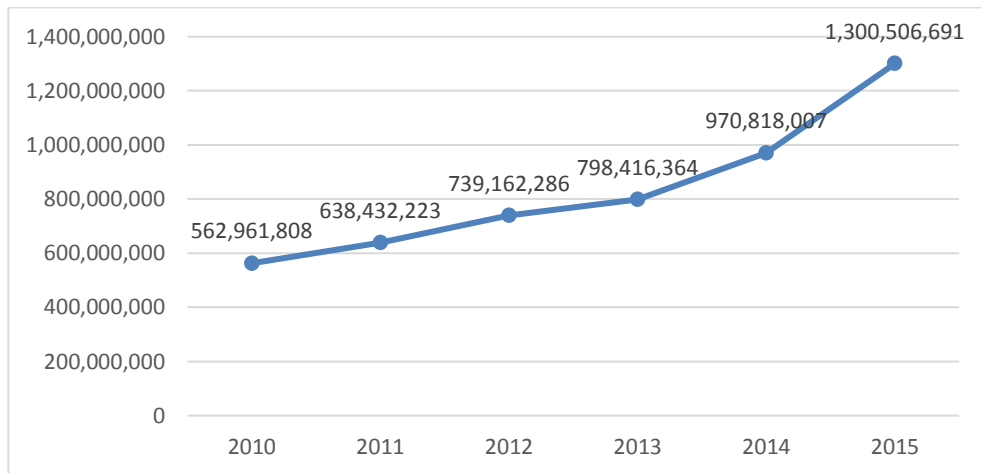
industri kini mulai banyak didirikan di negara-negara berkembang salah satunya di Indonesia. Sektor industri ini merupakan salah satu sektor yang dianggap mampu membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang menganggur dan dapat mendorong pertumbuhan teknologi yang berguna bagi manusia serta dapat memicu pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lain yang saling berkaitan, seperti sektor perdagangan dan jasa. Sekarang ini, banyak negara-negara di dunia terus berupaya untuk menumbuhkan ekonominya. Langkah yang diambil yaitu dalam masalah industri. Industri memang menjadi faktor fenomenal untuk menunjang perdagangan. Mereka saling bersaing untuk mendapatkan tempat di pasar global. Karena di dalam pasar global itu sendiri terjadi perdagangan bebas dari dan tentang suatu negara. Salah satu hal yang mendukung ialah sektor industrialisasi.

Provinsi Jawa Barat kendati memegang kendali sektor industri nasional, tidak berarti provinsi ini telah terbebas dari ancaman yang bisa melumpuhkan aktivitas industrinya. Salah satu masalah saat ini ialah soal infrastruktur yang memang telah menjadi isu klasik. Namun, dengan daerah potensial seperti Jabar, pemerintah lebih sigap menciptakan pembangunan. Hal itu dimaksudkan agar masalah tersebut tidak menjadi kendala bagi Jabar untuk terus memberikan sumbangsih sektor industrinya bagi perekonomian nasional. Dengan itu perlu memperkuat potensi sektor industri di Jawa Barat (Jabar) karena kontribusi Jabar dari sektor industri sangat besar. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, Jabar merupakan provinsi dengan jumlah industri terbanyak. Dari 74 kawasan industri yang tersebar di Indonesia, 40 di antaranya berlokasi di Jabar. Dari sisi luasan wilayah, dari 31.000 ha luas industri di Tanah Air, 23.000 ha di antaranya

berada di Jabar. Berkat sektor industri inilah, Jabar menjadi penyumbang produk domestik bruto (PDB) ketiga terbesar atau mencapai 14,07 persen setelah DKI Jakarta (16,40 persen) dan Jawa Timur (14,88 persen). Jadi bisa dibilang Jabar merupakan jantung industri nasional dengan mengendalikan lebih dari 50 persen kontribusi sektor industri terhadap perekonomian nasional.

**Tabel 1.1 PDRB Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen), 2010-2015**

Kategori	Uraian	2010	2013	2015
[1]	[2]	[3]	[6]	[8]
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	9,83	9,06	8,69
B	Pertambangan dan Penggalian	3,32	2,77	1,70
C	Industri Pengolahan	44,51	43,22	43,03
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,59	0,70	7,50
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,80	0,76
F	Konstruksi	6,96	7,87	8,26
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,41	15,86	15,28
H	Transportasi dan Pergudangan	4,12	4,50	5,50
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,39	2,39	2,50
J	Informasi dan Komunikasi	2,29	2,40	2,60
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,23	2,57	2,61
L	Real Estate	1,09	1,09	1,02
M,N	Jasa Perusahaan	0,35	0,39	3,99
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,60	2,40	2,40
P	Jasa Pendidikan	1,98	2,35	2,70
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,59	0,57	6,97
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,66	1,77	1,85
	<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>



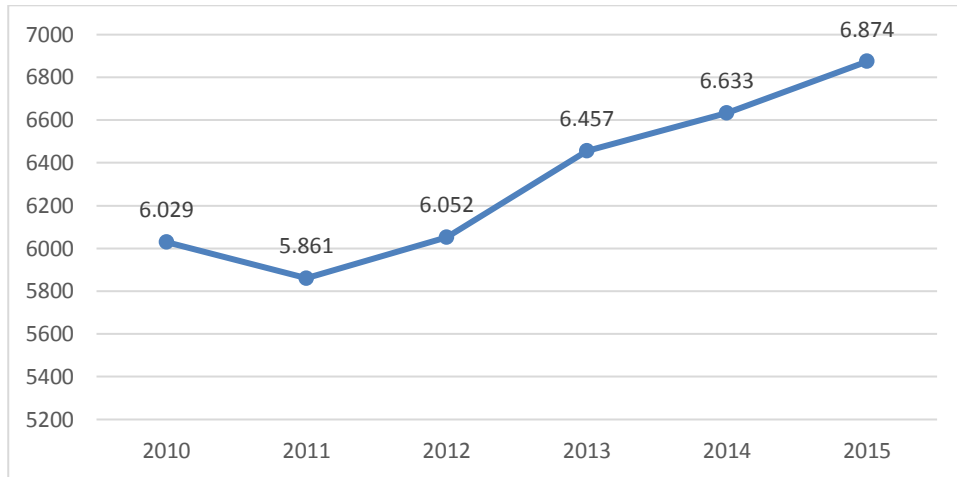
Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 1.1 Perkembangan Nilai Output Industri Besar dan Sedang Jawa Barat Tahun 2010-2015 (juta rupiah).

Berdasarkan grafik 1.1 pada tahun 2015 nilai output di Provinsi Jawa Barat mencapai 1.300 juta rupiah atau terjadi kenaikan sebesar 33,96% dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 970,818 juta rupiah atau terjadi penurunan sebesar 21,59%. Perkembangan sebesar 203,7% yaitu kenaikan lebih dari dua kali lipat dibandingkan kondisi tahun 2010. Laju pertumbuhan nilai output tertinggi selama kurun waktu 2010 - 2015 terjadi pada tahun 2015 yaitu peningkatan sebesar 33,96%, sedangkan tingkat laju pertumbuhan nilai output terkecil terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,02 % dari tahun sebelumnya. Bila dibandingkan dengan tahun 2012 nilai output di Provinsi Jawa Barat hanya mencapai 739,1 juta rupiah atau dengan laju pertumbuhan nilai output sebesar 15,78% lebih kecil dari tahun 2013. Hal ini mungkin berkaitan dengan tingkat inflasi yang mencapai 9,15 persen di Provinsi Jawa Barat. Inflasi membuat perusahaan menekan jumlah output yang dihasilkan untuk mengantisipasi rendahnya suatu permintaan dari konsumen, karena melemahnya daya beli akibat kenaikan harga-harga barang.

Ekonomi industri akan mengalami perkembangan yang signifikan, dimana proses produksi semakin cepat dan jenis produk yang makin beragam. Bicara tentang perkembangan produksi, dari yang dulunya dilakukan secara tradisional menggunakan peralatan seadanya dan sederhana, kini telah berkembang menggunakan peralatan berteknologi canggih. Hal ini menjadikan proses produksi menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien. Untuk itu diperlukan skala ekonomi, karena mampu memberikan gambaran terhadap perkembangan suatu industri. Skala ekonomi terjadi tatkala biaya total rata-rata jangka panjang menurun bersamaan dengan meningkatnya jumlah output. Ketika jumlah produksi semakin tinggi maka akan mengakibatkan suatu perusahaan menambah kapasitas produksinya, dan penambahan kapasitas ini akan menyebabkan kegiatan produksi perusahaan menjadi bertambah efisien. Tujuan dari kegiatan berproduksi adalah memaksimalkan keuntungan industri. Perolehan keuntungan yang maksimal tidak terlepas dari seberapa efisien suatu industri dalam berproduksi. Banyak hal telah dilakukan manusia dalam usahanya untuk meningkatkan produktivitas kerja. Dengan peningkatan produktivitas tersebut mengakibatkan banyak industri yang mengganti tenaga manusia dengan mesin dan peralatan produksi yang lebih modern. Kondisi ini banyak terjadi pada negara-negara maju. Untuk negara berkembang, pengertian mengenai produktivitas selalu dikaitkan dan diarahkan pada segala usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Untuk meningkatkan produktivitas, maka kita tidak bisa terpaku pada salah satu faktor saja. Meskipun teknologi yang dimiliki sudah modern tapi kalau

tidak didukung dengan sumberdaya manusia yang terampil, maka produktivitas juga belum tentu meningkat bahkan sebaliknya.

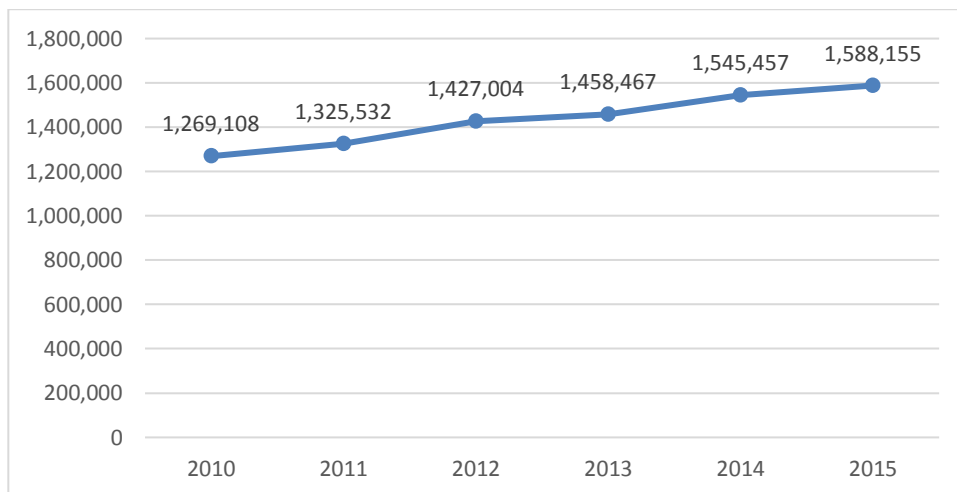


Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 1.2 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Jawa Barat Tahun 2010-2015 (juta rupiah).

Dari grafik 1.2 perkembangan jumlah industri besar dan sedang yang tercatat dalam direktori industri di Jawa Barat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mengalami tren peningkatan. Pada akhir tahun 2010 tercatat terdapat 6.029 perusahaan/usaha industri besar dan sedang, hanya pada tahun 2011 terjadi penurunan yaitu tercatat turun sebesar 2,79% dari tahun 2010 menjadi 5.861 perusahaan/usaha. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yakni meningkat sebesar 6,69% dari tahun sebelumnya atau meningkat sebanyak 405 perusahaan. Pada tahun 2015 jumlah industri besar dan sedang di Jawa Barat sudah berkembang 117,28% dari kondisi pada tahun 2011 menjadi 6.874 perusahaan. Dari perkembangan diatas terlihat jumlah perusahaan industri besar dan sedang untuk kurun waktu 2010 sampai dengan 2015 yang terus meningkat. Peningkatan jumlah perusahaan industri dimaksud merupakan selisih antara

perusahaan yang baru berdiri dan perusahaan yang baru tutup atau berubah kategori dari usaha industri besar/ sedang menjadi industri kecil pada tahun survei tersebut dilaksanakan. Dengan itu banyaknya jumlah perusahaan/usaha industri besar dan sedang di Jawa Barat maka akan banyak menyerap tenaga kerja dengan baik, untuk itu pemerintah harus lebih mengembangkan sektor industri guna memberikan kesempatan bekerja bagi para pencari kerja, dengan tujuan memberikan pengalaman bekerja dan sedikit mengurangi tingkat pengangguran yang sekarang tengah berada di Jawa Barat.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Jawa Barat Tahun 2010-2015 (juta).

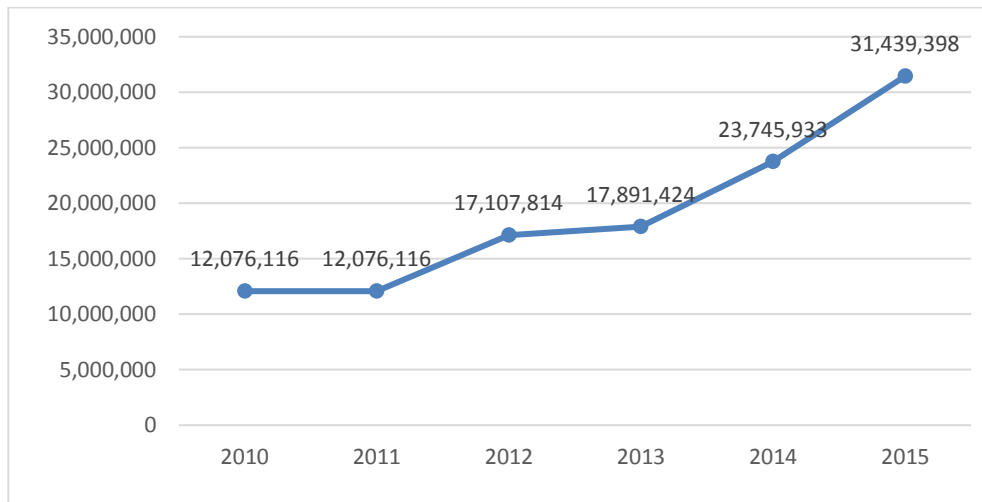
Berdasarkan grafik 1.3 dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan industri besar dan sedang Jawa Barat dari tahun 2010 - 2015 menunjukkan tren yang terus meningkat. Bahkan pada tahun 2015 perusahaan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1.588.155 orang pekerja atau sebesar 119,81% dibandingkan kondisi tahun 2010 yakni sebesar 1.269.108 orang pekerja. Penurunan jumlah perusahaan industri besar dan sedang yang terjadi pada

tahun 2010 nampaknya tidak berpengaruh pada tingkat penyerapan tenaga kerja pada tahun tersebut.

Pada akhir tahun 2015 terdapat sekitar 1.588.155 orang yang bekerja di perusahaan industri besar dan sedang di Jawa Barat. Jumlah tersebut sudah termasuk pekerja sektor produksi yaitu pekerja yang langsung bekerja di dalam proses produksi dan pekerja administrasi dan penunjang lainnya yaitu pekerja selain pekerja produksi seperti pimpinan perusahaan, staf direksi, pegawai administrasi, keuangan, pemasaran, kebersihan dan lain sebagainya.

Pada revolusi 3.0 teknologi membuat pabrik-pabrik dan industri-industri lebih memilih mesin daripada manusia. Terlebih lagi mesin canggih memiliki kemampuan dalam berproduksi lebih berlipat. Konsekuensinya, pengurangan tenaga kerja manusia tidak terelakkan. Selain itu, reproduksi pun mempunyai kekuatan luar biasa. Hanya dalam hitungan jam banyak produk dihasilkan. Jauh sekali bila dilakukan oleh tenaga manusia. Namun revolusi yang terjadi sesungguhnya memiliki tujuan yang baik seperti memudahkan kegiatan kegiatan dalam perekonomian, industri, dan sektor lainnya dengan harapan semua kegiatan dapat dijalankan dengan lebih mudah, hemat, dan cepat. Namun, perlu dipertimbangkan bahwa kelak tenaga manusia dapat digantikan oleh mesin atau robot sekalipun secara keseluruhan.





Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 1.4 Nilai Pemakaian Bahan Bakar dan Pelumas Industri Besar dan Sedang Jawa Barat Tahun 2010-2015 (juta rupiah).

Berdasarkan grafik 1.4 nilai pemakaian bahan bakar dan pelumas industri besar dan sedang Jawa Barat dari tahun 2010–2015 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 nilai pemakaian bahan bakar dan pelumas yaitu sebesar 31.439.398 juta rupiah. Jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2011 nilai pemakaian bahan bakar dan pelumas yaitu sebesar 12.076.116 juta rupiah atau lebih kecil dari nilai pemakaian tahun 2015. Tetapi pada tahun 2012-2015 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu masing-masing sebesar 17.107.814 juta rupiah pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebesar 17.891.424 juta rupiah dan pada tahun 2014 sebesar 23.745.933 juta rupiah atau lebih besar dari tahun 2010 dan 2011.

Untuk meningkatkan industri besar dan sedang Jawa Barat diperlukan skala ekonomi, karena skala ekonomis dinilai mampu memberikan dampak positif dan keuntungan bagi perusahaan skala besar. Semakin besar ukurannya, perusahaan

akan melakukan produksi massal sehingga biaya produksi per unit produk yang dikeluarkan cenderung lebih rendah. Namun, tak menutup kemungkinan perusahaan berskala besar pun tak berhasil mencapai keuntungan efisiensi skala ekonomis apabila gagal merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan manajerial, sehingga operasional perusahaan menjadi tidak efisien. Jadi, skala ekonomis dapat dipahami sebagai keuntungan yang diperoleh perusahaan atas keberhasilannya melakukan efisiensi. Efisiensi perusahaan ini umumnya dipengaruhi oleh ukuran atau skala perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang:

**“ANALISIS EFISIENSI, SKALA PRODUKSI, DAN ELASTISITAS PRODUKSI PADA INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI JAWA BARAT”**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Industri Besar dan Sedang di Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
2. Bagaimana tingkat efisiensi, skala produksi dan elastisitas produksi pada industri besar dan sedang Jawa Barat.

**1.3 Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui perkembangan Industri Besar dan Sedang Jawa Barat.

2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Pemakaian Bahan Bakar dan Pelumas terhadap Nilai Output pada Industri Besar dan Sedang Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi, skala produksi, dan elastisitas produksi pada industri besar dan sedang Jawa Barat.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dan gambaran yang mungkin akan berguna dalam melanjutkan penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris**

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai bahan ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan bagi penulis.
3. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan pemerintah terkait dalam perumusan kebijakan yang terkait dengan pengembangan industri besar dan sedang.